

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN OPINI AUDIT
*GOING CONCERN***

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Meliyanti Yosephine Surbakti

NIM. C2C606077

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Meliyanti Yosephine Surbakti

Nomor Induk Mahasiswa : C2C606077

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENERIMAAN
OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
(Studi pada perusahaan manufaktur
yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia)**

Dosen Pembimbing : Drs.P.Basuki Hadiprajitno, MBA, MSA, Akt

Semarang, 8 April 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs.P.Basuki Hadiprajitno, MBA, MSA, Akt)

NIP. 19610109 198803 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Meliyanti Yosephine Surbakti

Nomor Induk Mahasiswa : C2C606077

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG**

MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI

AUDIT *GOING CONCERN* (STUDI EMPIRIS

PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK

INDONESIA)

Telah dinyatakan lulus ujian pada 25 April 2011

Tim Penguji:

1. P. Basuki Hadiprajitno, MBA., M.Acc.,Akt (.....)

2. Totok Dewayanto, SE., Msi.,Akt (.....)

3. Siti Mutmainah, SE., Msi., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Meliyanti Yosephine Surbakti, menyatakan bahwa skripsi dengan Judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan saya yang lain, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 8 April 2011

Yang membuat pernyataan,

(Meliyanti Yosephine Surbakti)

NIM : C2C606077

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Ya membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ya memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir.

Pengkhotbah 3: 11

Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, semua orang yang melakukannya berakal budi yang baik. - Mazmur 111:10

There are no such a hard things to do in this world,

the hard one is to keep on doing it until it become a habit.

ABSTRAC

This research is aimed to know the influence of debt default, auditor quality, financial condition of company, opinion shopping, audit lag, and audit opinion prior year on the probability of receiving going concern opinion. This research uses secondary data got from annual report published in internet at the official website of Indonesia Stock Exchange www.idx.co.id and data from Indonesia Capital Market Dictionary (ICMD). The samples of the research are manufacture enterprises registered in Indonesia Stock Exchange from 2007-2009. This research uses purposive sampling resulting of 28 enterprises becoming the sample of the research. The hypothesis is examined by using regresion logistic.

The result of the data examination shows that debt default, financial condition of company and audit opinion prior year has significant influence towards going concern audit opinion. Debt default, auditor quality, opinion shopping, audit lag do not influence going concern audit opinion. Based on the result of the research, the researcher suggest following research to add research variable which is related to going concern adit opinion, the sum of research sample and research year.

Keywords: going concern adit opinion, debt default, auditor quality, financial condition, opinion shopping, audit lag and audit opinion prior year

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *debt default*, kualitas auditor, kondisi keuangan, *opinion shopping*, *audit lag*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan auditor independen yang dipublikasikan melalui internet melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id serta data dari *Indonesia Capital Market Dictionary* (ICMD). Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009. Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak dari 28 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *regression logistic*.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa adanya variabel *debt default*, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel kualitas audit, *opinion shopping*, *audit lag* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menambah variabel penelitian terkait dengan opini audit *going concern*, menambah sampel dan tahun penelitian.

Kata kunci: opini audit *going concern*, *debt default*, kualitas audit, kondisi keuangan, *opinion shopping*, *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan atas segala berkat, bimbingan dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009”

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik dalam bentuk bimbingan, saran, pembelajaran, diskusi, dukungan moril, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang banyak memberikan rahmat kepada saya melalui kesehatan, semangat, dan inspirasi yang membuat saya terus bekerja keras untuk mencapai hasil terbaik.
2. Bapak Prof. Mohamad Nasir, Msi, Ph.D, Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang saya hormati dan saya banggakan.
3. Bapak Drs. Anis Chariri, M.Com., Ph.D selaku dosen wali yang selama ini telah membimbing dan mendidik saya dari awal kuliah hingga kini.
4. Bapak P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MSA, Akt. Selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran selama penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah membimbing, mengajar serta memberikan ilmu dan pengetahuan

kepada penulis selama menjadi mahasiswa, serta seluruh staf dan karyawan perpustakaan, tata usaha yang membantu dalam kelancaran proses belajar dan mengajar di kampus.

6. Bapak dan Mamak yang tidak pernah lelah dan bosan memberikan doa, kasih sayang, semangat, dan dorongan setiap saat. Terima kasih telah mendidik, merawat, menyayangi dan memperhatikan maris hingga sekarang.
7. Adik-adikku, Marwan dan Kiel. Terimakasih atas segala bantuan, support, kasih sayang, perhatian yang sudah kalian berikan.
8. Sahabat terbaik dalam hidupku: Marisca, Lala, Ajeng, Diah, Aya, Endah, Fitma, Desi, Thea, Novel, Riza, Ape, Babe, Rendro, Aji. Terimakasih atas semua ketulusan, kebaikan, kasih sayang, motivasi, inspirasi dan bantuan yang kalian berikan selama ini.
9. Teman-teman diskusi yang berperan besar dalam penyusunan skripsi ini :
Tyas dan Mas Angga.
10. Teman-teman baikku di Ekstensi FE Undip06. Terimakasih atas kerjasama, kekompakan dan perhatian kalian.
11. Teman-teman Gerakan Pemuda Blendug: Kak Pingkan, Kak Vero, Wulan, Era, Nessa, Kak Nova, Sally, Manen, Gera, Alvi, Bang Edison, Philipus, Reynold.
12. Semua pihak yang telah memberikan support yang namanya belum tercantum.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran yang dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Agensi.....	10
2.1.2 Opini Audit	11
2.1.3 <i>Going Concern</i>	15
2.1.4 Opini Audit <i>Going Concern</i>	16
2.1.5 <i>Debt Default</i>	20
2.1.6 Kualitas Audit.....	20

2.1.7 <i>Opinion Shopping</i>	22
2.1.8 Kondisi Keuangan Perusahaan.....	23
2.1.9 <i>Audit Lag</i>	26
2.2 Opini Audit Tahun Sebelumnya.....	27
2.3 Penelitian Terdahulu	28
2.4 Kerangka Pemikiran.....	31
2.5 Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	39
3.2 Populasi dan Sampel	42
3.3 Jenis dan Sumber Data	43
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	44
3.5 Metode Analisis	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	47
4.2 Analisis Data.....	48
4.2.1 Analisis Destriptif.....	48
4.2.2 Uji Hipotesis	57
4.2.3 Pengujian Hipotesis	62
4.3 Interpretasi Hasil.....	64
BAB V PENUTUP.....	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Keterbatasan Penelitian	72
5.3 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria Titik <i>Cut-off</i> Model <i>Z Score</i>	26
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	46
Tabel 4.2 Daftar Sampel Penelitian.....	47
Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Seluruh Sampel.....	48
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi <i>Debt Default</i>	50
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kualitas Audit	50
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi <i>Opinion Shopping</i>	50
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Kondisi Keuangan	51
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi <i>Audit Lag</i>	54
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Opini Audit Tahun Sebelumnya	56
Tabel 4.10 <i>Hosmer and Lomeshow Test</i>	57
Tabel 4.11 Hasil Pengujian -2LL Awal.....	58
Tabel 4.12 Hasil Pengujian -2LL Akhir.....	58
Tabel 4.13 Nilai <i>Nagelkerke R Square</i>	59
Tabel 4.14 Hasil Pengujian Matriks Klasifikasi.....	60
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Data Penelitian

Lampiran B : Hasil Olah Data

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gejolak krisis keuangan global telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Krisis keuangan global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007, semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia, termasuk negara berkembang pada tahun 2008. Krisis keuangan global tahun 2008 bermula dari krisis kredit perumahan (*suprime mortgage*) di Amerika Serikat yang membawa implikasi pada kondisi ekonomi global secara menyeluruh. Dampak tersebut terjadi karena tiga permasalahan yaitu investasi langsung, investasi tidak langsung, dan perdagangan. Hampir di setiap negara merasakan dampak krisis keuangan global termasuk negara-negara di Asia seperti Indonesia membawa dampak yang signifikan terhadap keberadaan entitas bisnis.

Krisis keuangan global berimbas kepada ekonomi Indonesia melalui dua jalan yaitu efek terhadap sektor keuangan dan efek terhadap sektor ekspor. Dampak krisis keuangan terhadap sektor keuangan sudah dirasakan selama tahun 2008, yaitu dengan anjloknya nilai tukar rupiah, turunnya indeks harga saham karena larinya investor asing, pelarian modal baik dari bursa saham maupun pasar obligasi Pemerintah. Akibatnya likuiditas sektor keuangan sangat ketat, inflasi tinggi, tingginya risiko usaha, dan makin besarnya *cost of money*.

Salah satu yang mendapat sorotan adalah kelangsungan hidup perusahaan. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena tidak dapat melanjutkan usahanya. Akibatnya

terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer* (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini secara tidak langsung membuat manajemen bertanggung jawab terhadap kelangsungan entitas. Namun tanggungjawab tersebut juga berpotensi melebar ke auditor. Auditor memiliki suatu tanggungjawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Fanny dan Saputra, 2005). Auditor dapat memberikan opini *going concern* (opini modifikasi) jika ada keraguan perusahaan dalam menjalankan kelangsungan usahanya. Opini *going concern* merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga menyebabkan auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Hal ini disebabkan adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya (Venuti, 2007). Penyebab lainnya adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994), pemberian *going concern* pada perusahaan bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999). Mutchler (1985) kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dalam

proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 sampai 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negatif.

Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut (Altman dan McGuogh 1974; Koh dan Killough, 1990; Koh, 1991) dalam Fanny dan Saputra, 2005. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno, dkk., (2006) menyarankan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Dalam Pernyataan Standar Aditing (PSA) 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam Praptitorini, 2007). Jika perusahaan dalam kondisi seperti ini maka kemungkinan mengalami kebangkrutan sangat besar.

Status *going concern* yang diberikan pada suatu perusahaan bukanlah tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Selama ini

penelitian mengenai kualitas auditor banyak dikaitkan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik dan reputasi auditor. Barnes dan Huan (1993) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap opini audit, hal ini dikarenakan ketika Kantor Akuntan Publik telah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Semakin besar Kantor Akuntan Publik dan memiliki reputasi yang baik maka kualitas auditor tersebut juga baik.

Opini *going concern* yang tidak diinginkan memberikan dampak kepada manajemen untuk mempengaruhi auditor dan memberikan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini *going concern*. Geiger et al. (1996) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit *going concern*. Hal ini disebut *opinion shopping*. Lennox (2000) dalam Chen et al. (2005) dalam penelitiannya berpendapat bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*switching auditor*) menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan, daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru.

Asthor, Willingham dan Elliot (1987), Dodd et al. (1984), Elliot (1984) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit (*audit delay*) yang lebih lama dibandingkan

perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Louwers (1998), Lennox (2004), Indira dan Ella (2008) ada hubungan positif antara *audit lag* yang panjang dengan opini audit going concern. Pemberian opini going concern oleh auditor yang tidak terlepas dari opini audit yang diberikan tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Mutchler (1984), Cacello dan Neal (2000), Alexander (2004), Eko, dkk (2007), Mirna dan Indira (2007), Lennox (2002) menyatakan ada hubungan yang signifikan dan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini tahun berjalan. Jika tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka pada tahun berjalan semakin besar auditor akan memberikan kembali opini audit *going concern*.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka penulis tertarik menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu *debt default*, kualitas audit, *opinion shopping*, kondisi keuangan *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2009. Adapun alasan pemilihan perusahaan manufaktur karena transaksi perusahaan manufaktur lebih besar, lebih kompleks dan lebih bervariasi dibanding sektor lainnya. Judul penelitian ini adalah ***“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”***.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai:

1. Apakah faktor *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah faktor kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah faktor *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah faktor kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
5. Apakah faktor *audit lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
6. Apakah faktor opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk menemukan bukti empiris apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

3. Untuk menemukan bukti apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
4. Untuk menemukan bukti apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
5. Untuk menemukan bukti apakah *audit lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
6. Untuk menemukan bukti apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

1.3.1 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama berkaitan dengan auditing, khususnya dalam bidang keputusan opini audit.

2. Manfaat Praktis

a. Pemberi Pinjaman (Kreditur)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

b. Investor

Investor saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan

bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

c. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan satuan usaha karena akuntan akan melihat kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

d. Manajemen

Mengantisipasi timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Telaah pustaka, berisi tinjauan pustaka, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis. Tinjauan pustaka meliputi teori agensi, opini audit, opini *going concern*, *debt default*, kualitas audit, *opinion shopping*, kondisi keuangan, *audit lag*, dan opini audit tahun sebelumnya.

Bab III Metode penelitian, berisi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

Bab IV Hasil penelitian, berisi deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

Bab V Penutup berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agen sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan beberapa pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini disebut asimetri informasi.

Agency cost adalah risiko yang terjadi ketika seseorang (prinsipal) membayar seseorang (agen) untuk menjalankan sebuah tugas padahal kepentingan agen bertentangan atau tidak selaras dengan kepentingan prinsipal (Purbarini, 2007). Contoh dari hubungan yang mengakibatkan *agency cost* adalah hubungan antara pemegang saham yang memiliki saham publik dan manajer yang menjalankan perusahaan tersebut. Pemilik tentu menghendaki manajer menjalankan perusahaan dengan kaidah-kaidah yang memungkinkan maksimalisasi nilai saham, sementara di sisi lain manajer berkepentingan membangun kerajaan bisnis melalui ekspansi secara cepat namun kecenderungan menurunkan harga saham perusahaan.

Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen (manajemen) bertanggung jawab secara moral terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dipimpinnya. Pemilik memberi wewenang kepada agen untuk

melakukan operasional perusahaan, sehingga informasi lebih banyak diketahui oleh agen dibandingkan pemilik. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Maka dari itu diperlukan pihak ketiga yang independen yaitu auditor. Auditor dianggap mampu menghubungkan kepentingan pemilik (prinsipal) dan pihak agen (manajemen). Tugas dari auditor adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Auditor juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.2 Opini Audit

Tugas umum dari auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan auditor merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 1994, alenia 1). Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat pada hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan tetapi juga harus lebih mewaspadaai kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu. (SPAP SA 341). Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan pada opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diaudit.

Opini audit terdiri dari 5 jenis (Mulyadi, 2002) yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dalam pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum di Indonesia. Laporan audit yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian adalah laporan audit yang paling dibutuhkan semua pihak, baik oleh klien, pemakai informasi keuangan, maupun oleh auditor. Laporan keuangan dianggap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi, sesuai dengan standar akuntansi keuangan, jika memenuhi kondisi berikut:

- a) Standar akuntansi keuangan digunakan sebagai pedoman untuk menyusun laporan keuangan.
- b) Perubahan standar akuntansi keuangan dari periode ke periode telah cukup dijelaskan.
- c) Informasi dalam catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Saat keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas (atau bahasa penjelas lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang diaudit. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas/modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

7. Ketidakkonsistenan Prinsip Akuntansi berterima Umum

8. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas
9. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
10. Penekanan atas suatu hal.
11. Laporan audit yang melibatkan
3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Jika auditor menemukan kondisi-kondisi berikut ini maka ia akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian pada laporan audit:

- a) Lingkup audit yang dibatasi oleh klien
 - b) Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting / tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
 - c) Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan.
 - d) Standar akuntansi keuangan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.
4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Apabila auditor tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut laporan tanpa pendapat (*adverse*

opinion). Kondisi yang menyebabkan audit tidak memberikan pendapat adalah:

- a) Pembatalan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkungan audit
- b) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar adalah, pendapat tidak wajar ini diberikan dalam keadaan auditor tidak memberikan pendapat (*no opinion*) karena ia tidak cukup bukti memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan / karena ia tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan opini wajar tanpa syarat / opini *disclaimer*. PSA 29 paragraf 1 huruf d, menyatakan bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambah paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan auditor.

Arens (1996) menyatakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari proses audit. Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya (Mulyadi, 2002). Laporan audit terdiri dari 3 paragraf antara lain: paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*) (Mulyadi,2002). Auditor memberikan opini harus didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

2.1.3 *Going Concern*

Going concern menurut Berkaoui (1997 : 135) adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dalil ini memberikan gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju ke arah likuidasi. Diperlukannya suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit di suatu periode mempunyai sifat sementara sebab masih merupakan satu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

PSA 30 menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang diperlukan dari luar atau kegiatan serupa lainnya. *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya

dengan menjual aset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa yang lain. Hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *going concern* perusahaan.

2.1.4 Opini Audit *Going Concern*

Laporan audit dengan modifikasi *going concern* merupakan suatu indikator bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar utang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

SPAP Seksi 341 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

3. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa di atas, maka auditor menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut, dan:

7. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

8. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.

9. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang dapat dijadikan pemilihan tipe *going concern report* yang dipilih. Karena pemberian status *going concern* bukanlah tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999). Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar dengan pengecualian dengan paragraf penjelas perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 mengizinkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup.

Mc Keown et al. (1991) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan pada suatu

perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun ke depan atau mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usaha.

Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan bergantung atas keadaan, dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain. Berikut ini beberapa contoh, namun tidak terbatas pada kondisi dan peristiwa tersebut (Tisnawati, 2008 dalam Fanny dan Saputra, 2005):

1. Tren negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang buruk.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi,

kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar.

Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (Arens, 2003):

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kelangsungan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa, dan
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

2.1.5 Debt Default

Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangntya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Manfaat status *default* utang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin tidak

sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali karenanya diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini *going concern*.

Ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila utang tak mampu dilunasi maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Manfaat status *default* utang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini audit *going concern*. Hasil temuannya menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan utang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

2.1.6 Kualitas Audit

Berdasarkan teori agensi yang mengaumsikan bahwa manusia itu selalu *self interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dengan agen sangat diperlukan, dalam hal ini auditor independen. Investor akan lebih cenderung yakin pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi.

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit. Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan *monitoring* yang secara umum tidak dapat diamati. Kualitas audit menurut DeAngelo (1981) dalam Schwartt (1997) didefinisikan sebagai

probabilitas error dan irregularities yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Probabilitas pendeteksian dipengaruhi oleh isu yang merujuk pada audit yang dilakukan oleh auditor untuk menghasilkan pendapatnya. Isu-isu yang berhubungan dengan isu audit adalah kompetensi audit, persyaratan yang berkaitan dengan pelaksanaan audit dan persyaratan audit pelaporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP yang lebih besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai reputasi Kantor Akuntan Publik adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. McKinley *et al.* (1985) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka.

2.1.7 *Opinion Shopping*

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* dengan dua cara (Teoh, 1992), yaitu (1) perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor (2) ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan auditor yang cenderung memberikan opini audit *going concern*. Hal ini yang disebut *opinion shopping*. Tujuan pelaporan

dalam *opinion shopping* untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. *Opinion shopping* memberikan dampak negatif pada perusahaan.

2.1.8 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah keadaan atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Menurut Mc Keown (1991) semakin memburuk kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

Mutchler (1985) dalam Santosa (2007) mengungkapkan beberapa karakteristik dari suatu perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang sulit, antara lain perusahaan memiliki modal total negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, kerugian pada tahun berjalan, dan defisit saldo laba tahun berjalan. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan

pemberian opini audit. Penelitian yang dilakukan oleh Setyarno, dkk., (2006) juga berhasil membuktikan bahwa model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.

Sampai dengan saat ini, *Z score* model ini masih lebih banyak digunakan oleh para peneliti, praktisi serta para akademis di bidang akuntansi dibandingkan dengan model prediksi kebangkrutan lainnya (Altman, 1993) dalam Fanny dan Saputra, 2005. Hasil penelitian yang dikembangkan Altman:

$$Z' = 0,717Z_1 + 0,874Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5$$

Dimana:

Z_1 = *working capital / total assets*

Z_2 = *retained earnings / total assets*

Z_3 = *earnings before interest and taxes / total assets*

Z_4 = *book value of equity / book value of debt*

Z_5 = *sales / total assets*

Z score dikembangkan Altman tersebut selain dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan juga dapat digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menarik mengenai *Z Score* adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, bila *Z Score* mulai turun dengan tajam, menunjukkan adanya indikasi bahwa perusahaan harus waspada terhadap kebangkrutan. Atau, bila perusahaan baru saja bertahan (*survive*), *Z Score* dapat digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang

telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan. Definisi dari kelima rasio yang dikembangkan Altman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rasio Z_1 = Modal kerja terhadap total harta / *ratio working capital to total assets* digunakan untuk likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalisasinya. Aktiva likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar.
2. Rasio Z_2 = Laba ditahan terhadap total harta / *ratio retained earnings total asset* digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif.
3. Rasio Z_3 = pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta / *ratio earning before interest and tax to total assets* digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan laba, yaitu tingkat pengembalian aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak daripada bunga pinjaman.
4. Rasio Z_4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari utang / *ratio market capitalization to book value of total debt* digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah

utang lebih besar daripada aktivasnya dan perusahaan menjadi pailit. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya.

5. Rasio Z_5 = Penjualan terhadap total harta / *ratio sales to total assets* digunakan untuk kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

Untuk menghitung *Z Score* dapat dilakukan dengan menghitung angka-angka kelima rasio yang diambil dari laporan keuangan. Dengan cara mengalikan angka-angka tersebut dengan koefisien yang diturunkan Altman, kemudian hasilnya dijumlahkan (Sawir, 2005 dalam Solikah, 2007). Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu.

Tabel 2.1
Kriteria titik *cut off Model Z Score*

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut/ sehat jika Z lebih dari(>)	2,99
Bangkrut jika Z kurang dari (<)	1,81
Daerah rawan bangkrut (grey area)	1,81-2,99

Sumber: Sawer, 2005 dalam Solikah, 2007

2.1.9 *Audit Lag*

Audit lag adalah jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan (Januarti, 2009). Januarti dan Fitrianasari (2008) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan dapat disebabkan karena:

- 1) Auditor lebih banyak melakukan pengujian.
- 2) Manajemen mungkin melakukan negosiasi dengan auditor.
- 3) Auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini audit *going concern*.

Berdasarkan teori keagenan, manajer bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan yang tepat waktu sehingga akan terhindar dari keterlambatan pengeluaran opini oleh auditor, karena hal ini akan menyebabkan penerimaan opini audit *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat. Januarti (2009) menemukan bukti bahwa lamanya waktu audit tidak signifikan, namun demikian tandanya sama dengan yang diprediksikan.

2.2. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Beberapa penelitian menemukan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini tahun sebelumnya adalah opini *going concern*, oleh karena itu opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini *going concern*. Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9% dibandingkan model lain. Mutchler juga melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going*

concern pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit going concern pada perusahaan diringkas dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Dependen	Independen		
Hany, dkk (2003)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<i>Quick ratio, banking ratio, return of asset, interest margin of loans, capital ratio, capital adequency ratio</i>	Regresi Logistik	<i>Quick ratio, return of asset, interest margin of loans</i> berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan <i>banking ratio, capital ratio, capital adequency ratio</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

Alexander Ramadhany (2005)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	komite audit, <i>default</i> utang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, skala auditor	Regresi Logistik	Kondisi keuangan, <i>default</i> utang, dan opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> Sedangkan komite audit, ukuran perusahaan, dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Margaretta Fanny dan Sylvia Saputra (2005)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor	Regresi Logistik	Kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Eko Budi Setyarno, dkk (2006)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan penjualan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya	Regresi Logistik	Kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Badingatus Solikah	Pemberian opini audit	kondisi keuangan	Regresi Logistik	Kondisi keuangan perusahaan dan opini

(2007)	<i>going concern</i>	perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya		audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Mirna Dyah Praptitorini, dkk (2006)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	<i>debt default</i> , kualitas audit, <i>opinion shopping</i>	Regresi Logistik	<i>Debt default</i> dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Santosa (2007)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan	Regresi Logistik	Kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh
Indira januarti dan Ella fitriasari (2008)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan, rasio nilai pasar, ukuran	Regresi Logistik	Rasio leverage, opini audit tahun sebelumnya, berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio

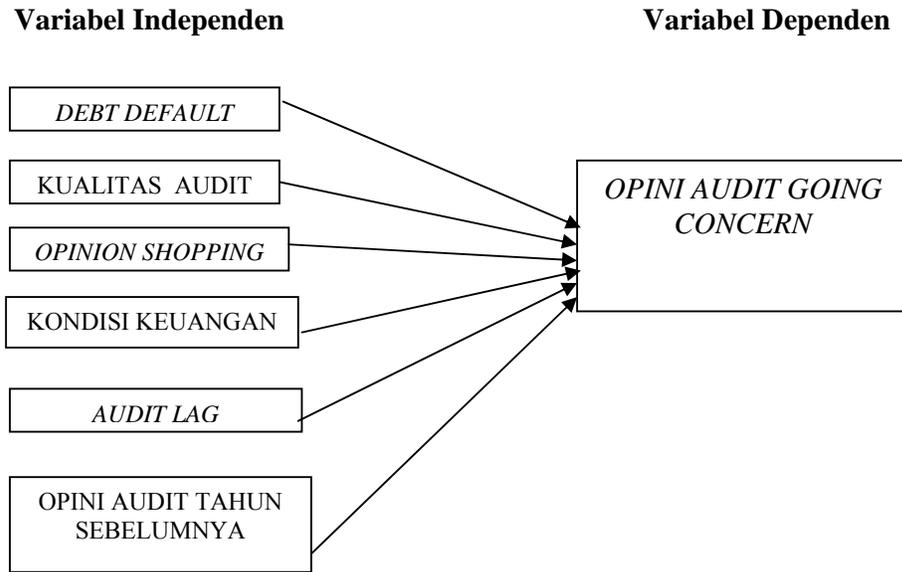
		perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, <i>auditor client tenure</i>		aktivitas, rasio pertumbuhan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP dan <i>auditor client tenure</i> tidak berpengaruh
--	--	--	--	---

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan urutan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu, maka variabel independen penelitian adalah kualitas audit, debt default dan opinion shopping dan variabel dependennya adalah opini going concern yang diterima. Hubungan antara debt default, kualitas audit dan opinion shopping terhadap penerimaan opini going concern dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Debt Default* terhadap Penerimaan *Opini Audit Going Concern*

Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau *default* (Ramadhany, 2004). Salah satu ciri yang berlawanan dengan asumsi *going concern* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Pada SAS 59 menyatakan bahwa *default* utang dan restrukturisasi utang sebagai indikator potensial dalam hubungannya dengan dikeluarkannya opini *going concern*.

Chen dan Church (1992), Mutchler et al (1997) dan Concello dan Neal (2000) menunjukkan bahwa *default* berpengaruh positif terhadap penerimaan

opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

H₁ : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.5.2 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil audit yang berkualitas ditunjukkan dengan semakin andal dan transparannya informasi keuangan perusahaan (Sengupta, 1998). Kualitas audit sering diproksikan dengan reputasi auditor. McKinley *et al* (1985) dalam Fanny *et al* (2005) menyatakan bahwa KAP yang mengklaim dirinya sebagai KAP besar (seperti yang dilakukan *The Big Four*) akan berusaha keras menjaga nama tersebut, sehingga hal ini akan berdampak pada jasa yang diberikan oleh KAP.

De Angelo (1981) dalam Setyarno (2007) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung mengungkapkan masalah-masalah yang ada, karena dengan posisinya, mereka lebih kuat menghadapi risiko pengadilan yang mungkin muncul, termasuk dalam pemberian opini audit *going concern*.

H₂ : Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.5.3 Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Dalam Januarti (2009) menurut SEC, *opinion shopping* didefinisikan sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan. Teoh (dalam Januarti, 2009) menyatakan bahwa perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* dengan dua cara, yaitu:

- 1) Perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah *going concern*. Argumen ini disebut dengan ancaman pergantian auditor.
- 2) Bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping*.

Jika dikaitkan dengan teori agensi, maka agen biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* (Teoh, 1992) dalam Januarti (2009). Jadi pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan sehingga terhindar dari opini audit *going concern*.

Januarti (2009) menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak signifikan tetapi tandanya sama dengan yang diprediksikan (negatif) jadi auditee yang menerima opini audit *going concern* tidak akan berganti auditor. Penelitian Teoh (dalam Januarti, 2009) menemukan bukti bahwa auditee dapat mengancam untuk melakukan pergantian auditor dan kekhawatiran tersebut akan menyebabkan

auditor menjadi tidak independen lagi. Januarti dan Praptitorini (2007) menyatakan bahwa tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan sehingga *opinion shopping* menyebabkan dampak negatif.

H₃ : *Opinion shopping* berpengaruh terhadap negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.5.4 Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Ramadhany, 2004). Kondisi ini digambarkan dengan rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Perusahaan yang dalam kondisi baik akan memiliki profitabilitas yang besar cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga peluang mendapatkan opini yang baik juga semakin besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas rendah.

Carcello dan Neal (2000) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*. McKnown et al (1991) memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

H₄ : Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.5.5 Pengaruh *Audit Lag* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Audit lag adalah jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan (Januarti, 2009). Januarti dan Fitrianasari (2008) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan dapat disebabkan karena:

- 1) Auditor lebih banyak melakukan pengujian.
- 2) Manajemen mungkin melakukan negosiasi dengan auditor.
- 3) Auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini *going concern*.

Berdasarkan teori keagenan, manajer bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan yang tepat waktu sehingga akan terhindar dari keterlambatan pengeluaran opini oleh auditor, karena hal ini akan menyebabkan penerimaan opini audit *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat. Januarti (2009) menemukan bukti bahwa lamanya waktu audit tidak signifikan, namun demikian tandanya sama dengan yang diprediksikan. Seharusnya dengan semakin lamanya *audit lag* diperkirakan auditee tersebut bermasalah, tetapi pada kenyataannya auditor tidak memberikan opini audit *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan bahwa ada hubungan positif antara *audit lag* yang panjang dengan opini audit *going concern*.

H₅ : Audit lag berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.5.6 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Opini audit diterima suatu perusahaan di tahun sebelumnya menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit perusahaan. Nogler (1995) dan Santosa (2007) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih di tahun berikutnya, atau perusahaan dalam menerima kembali opini audit *going concern*.

Mutcler (1984) melakukan penelitian dengan mewawancarai praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Penelitian Carcello (2000) dan Ramadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima sebelumnya dengan opini audit tahun berjalan. Jika tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka kemungkinan besar auditor akan menerbitkan kembali opini audit *going concern* di tahun berikutnya.

H6 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Di dalam penelitian ini variabel-variabel penelitian diklasifikasikan menjadi dua kelompok variabel, yaitu variabel bergantung (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel bergantung pada penelitian ini adalah *opini audit going concern*, dan yang menjadi variabel bebas adalah kualitas audit, *debt default*, *opinion shopping*, kondisi keuangan, *audit lag*, dan opini audit tahun sebelumnya.

Beberapa variabel yang digunakan dan pengukurannya adalah sebagai berikut:

1. Opini Audit *Going Concern*, yaitu salah satu konsep yang paling penting yang menjadi dasar pelaporan keuangan (Gray & Manson, 2000). *Director* bertanggung jawab untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan auditor bertanggung jawab untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan (Setiawan, 2006). Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.
2. Kualitas Audit yang dihasilkan oleh auditor mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Kualitas auditor diukur dengan reputasi auditor yang merupakan prestasi dan kepercayaan

publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* Auditor. Sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four* Auditor. Adapun KAP *The Big Four* dalam penelitian ini adalah:

- a. KAP yang berafiliasi dengan *Price Water House Coopers (PWC)*.
 - b. KAP yang berafiliasi dengan *Delloite Touche Tohmatsu*.
 - c. KAP yang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*.
 - d. KAP yang berafiliasi dengan *Ernest and Young (EY)*.
3. *Debt default*, yaitu kegagalan perusahaan untuk membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Manfaat status *default* utang sebelumnya telah diteliti dan ditemukan adanya hubungan yang kuat antara status *default* terhadap opini *going concern*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan jika perusahaan dalam status *debt default*, dan 0 jika tidak *debt default*. Pada laporan keuangan, status *debt default* dapat dilihat dalam laporan auditor independennya.
4. *Opinion Shopping*, yaitu kemampuan manajemen untuk mempengaruhi auditor bertindak sesuai dengan harapan manajemen. Perusahaan biasanya mengganti auditor (*auditor*

switching) untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan jika perusahaan melakukan pergantian auditor tiap tahun. Kode 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.

5. Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu yang merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan revised Altman, yang terkenal dengan istilah *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Formulasnya adalah:

$$Z = 0,717 Z_1 + 0,84Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5$$

Keterangan:

$$Z_1 = \text{working capital} / \text{total assets}$$

$$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$$

$$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$$

$$Z_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$$

$$Z_5 = \text{sales} / \text{total assets}$$

Nilai Z diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada neraca dan laporan laba/rugi dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan dengan hasilnya.

6. *Audit lag* merupakan jumlah kalender antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal opini. Variabel ini dihitung dengan menggunakan jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit (Januarti, 2009).
7. Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) diberi kode 1. Sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* (NGOAC) diberi kode 0.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 sampai dengan 2009 yang terlihat dari *Indonesia Capital Market Dictionary* (ICMD) tahun 2007-2009, dengan alasan perusahaan manufaktur cenderung tanggap dengan kondisi lingkungan serta periode tahun yang diteliti cenderung mencerminkan kondisi perekonomian yang relatif stabil. Metode yang digunakan dalam pemilihan objek pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan objek dengan beberapa kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tersebut terdaftar di BEI pada tahun 2007 hingga tahun 2009 dan tidak sedang berada pada proses *delisting* pada periode tersebut.
2. Perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *going concern* selama periode pengamatan.

3. Mempunyai laporan auditor independen yang dipublikasikan bersamaan dengan periode pengamatan, dan opini yang diterima adalah *going concern unqualified / qualified opinion* dan *going concern disclaimer opinion* maupun opini *non going concern*.
4. Mengalami laba bersih setelah pajak negatif sekurang-kurangnya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan (2007-2009) karena auditor cenderung tidak memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memperoleh laba positif.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer maupun oleh pihak lain (Umar, 2001: 69). Data penelitian yang meliputi laporan keuangan yang telah dipublikasikan yang diambil dari database Bursa Efek Indonesia, data dari *Indonesian Capital Market Directory* selama tahun 2007 sampai 2009 yang meliputi laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain adalah dengan melakukan dokumentasi dimana penulis mencari data langsung dari catatan-catatan atau laporan keuangan yang ada pada BEI. Data sekunder yang diambil dari BEI ini terdiri dari laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan setiap

perusahaan manufaktur yang terdaftar dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

3.5 Metode Analisis

Penyajian statistik deskriptif bertujuan agar dapat dilihat profil dari data penelitian tersebut. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah kualitas audit, *debt default*, *opinion shopping*, kondisi keuangan, *audit lag*, dan opini audit tahun sebelumnya.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

3.5.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisa regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedary*, artinya variabel dependen tidak memerlukan untuk masing-masing

variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$GC = a + b_1 DEBT + b_2 REPUT + b_3 AS + b_4 BANKRUPT + b_5 ALAG + b_6 PO + e$$

Keterangan:

- GC = opini *going concern* (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*)
- DEBT = *debt default* (variabel dummy, 1 jika perusahaan dalam keadaan *default*, dan 0 jika tidak)
- REPUT = reputasi auditor
- AS = pergantian auditor (variabel *dummy*, 1 jika melakukan pergantian auditor, 0 jika tidak melakukan pergantian auditor)
- BANKRUPT = prediksi kebangkrutan menggunakan persamaan *revised Altman*
- ALAG = jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit
- PO = opini tahun sebelumnya (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*)
- a = konstanta
- e = kesalahan residual

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Menilai Model Fit

Teknik yang digunakan untuk menilai model fit menggunakan *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Data dikatakan memiliki model fit baik apabila *p-value Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

b. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Adapun hasilnya jika (Ghozali, 2006):

1. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak.
2. Jika nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 , maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

c. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi dari tiap-tiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan

antara nilai probabilitas (*sign*). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.